

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam membangun hidup berumah tangga perjalanannya pasti akan menjumpai berbagai permasalahan kecil ataupun besar sedikit ataupun banyak. Permasalahan yang muncul ini dapat memicu perselisihan dalam rumah tangga yang bisa jadi berujung dengan pertengkaran kemarahan dan keributan yang tiada bertepi atau berakhir dengan damai saling mengerti dan saling memaafkan. Sampai dengan rumah tangga orang-orang yang memiliki keutamaan dalam agama juga tidak lepas dari masalah perselisihan pertengkaran dan kemarahan. Tinggal bagaimana pasangan suami-istri menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah adanya dukungan sosial yang berupa dukungan secara emosional dari suami terhadap istri, maupun sebaliknya dalam menyelesaikan masalah-masalah ringan maupun berat dalam hidup berumah tangga.

Suatu pernikahan yang ideal adalah apabila antara pasangan suami istri memiliki kematangan, baik dari segi biologis maupun psikologis. Kematangan biologis adalah apabila seseorang telah memiliki kematangan baik dari segi usia maupun dari segi fisik / jasmani. Sedangkan kematangan psikologis adalah bila seseorang telah dapat mengendalikan emosinya dan dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan subjektif – objektif. Cinta selalu memberi, bukan meminta. saling mencintai berarti saling memberi

perasaan, baik penghormatan, penghargaan dan materi. Puncak dari kekuasaan cinta adalah kalau bisa memberikan sesuatu yang dapat diterima dengan senang hati dan sesuai dengan hukum Allah SWT kepada orang yang dicintai, misalnya memberikan seks kepada suami atau istrinya.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Menurut UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Walgito, 1984).

Pernikahan merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Akbar (dalam Dian, 2005) menyatakan bahwa menikah disyariatkan oleh Islam agar manusia membentuk keluarga untuk hidup berumah tangga, dan

mendapatkan sakinah dalam hidupnya sampai akhir hayat, yakni ketenangan dan kebahagiaan kekal.

Orang yang memasuki kehidupan perkawinan pastilah membawa kebutuhan, harapan dan keinginannya sendiri-sendiri. Individu berharap bisa memenuhinya dalam institusi perkawinan yang dibangun. Kepuasan pernikahan seseorang ditentukan oleh tingkat terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan orang yang bersangkutan. Orang akan merasakan suka duka kehidupan pernikahan dalam usahanya mencapai pemenuhan ini. Persepsi individu terhadap situasi yang dialami sehari-hari itu menjadi dasar penilaian terhadap kepuasan pernikahannya. Kepuasan pernikahan seseorang merupakan penilaiannya sendiri terhadap situasi perkawinan yang dipersepsikan menurut tolak ukur masing-masing pasangannya.

Secara umum, Chapel dan Leigh (dalam Wismanto, 2004) menyebut kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka ia beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Ia merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelumnya.

Realitas yang ada menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, sering muncul konflik suami isteri yang berujung dengan perceraian. Perceraian adalah contoh ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang paling mudah dilihat dan sekarang sedang marak terutama di kalangan

selebritis Indonesia. Berkaitan dengan masalah perceraian dalam UU Perkawinan No.1 tahun 1974 disebutkan bahwa untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan yaitu antara suami istri tidak akan dapat rukun sebagai suami istri dan mereka sudah tidak dapat didamaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perceraian dapat menjadi alternatif terbaik dalam memecahkan permasalahan suami istri setelah semua cara yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan pernikahan tidak berhasil. Ini berarti bahwa perceraian terjadi karena ada permasalahan antara pasangan suami istri yang tidak teratasi.

Persoalan dalam rumah tangga yang menjadi sumber konflik, bisa disebabkan oleh banyak hal. Misalnya masalah yang seharusnya tidak diributkan bisa menjadi persoalan besar yang tidak ada penyelesaiannya. Menjalin hubungan rumah tangga dengan menyatukan dua kepribadian pastilah tidak mudah, karena masing-masing memiliki perbedaan. Tergantung pasangan bagaimana menjadikan perbedaan itu menjadi sesuatu yang indah. Ada 8 sumber konflik yang perlu diketahui pasangan dan bagaimana menyelesaikannya, yaitu penghasilan, anak, kehadiran pihak lain, seks, keyakinan, mertua, ragam perbedaan, dan komunikasi terbatas. (Tabloid Nova: <http://ruanghati.com/2010/04/03/inilah-8-problem-utama-rumah-tangga-yang-sering-muncul-dan-cara-mengatasinya>).

Perjalanan hidup sebuah keluarga tidak selalu berjalan dengan lancar. Pertengkaran, sebagaimana juga kemesraan, adalah warna emosi hubungan anggota keluarga. Tiap keluarga pasti tidak sama tingkat kemampuan dalam mengelola hubungan-hubungan emosional itu. Pertengkaran yang terjadi mungkin saja berlangsung temporal yang berakhir dengan damai. Namun, dalam sejumlah

kasus, pertengkaran-pertengkaran yang mengisi perjalanan keluarga itu bisa saja berakhir fatal, misalnya terjadinya kekerasan suami terhadap istri atau anak, atau perceraian, pisah ranjang atau rumah, yang jelas merugikan mereka sendiri. Pertengkaran terjadi karena lepasnya kontrol emosi dalam menyikapi cara pandang yang tidak sama atas satu atau beberapa hal. Dalam keluarga, ketidaksepahaman ini bisa terjadi antara suami dan istri, antara istri dan mertua, antara ayah dan anak, antara anak dan kakeknya dan seterusnya. Pasti ada ribuan penyebab dan alasan masing-masing keluarga akhirnya memunculkan pertengkaran. Dan pertengkaran terjadi pada semua lapisan, tingkat dan jenis atau warna keluarga. pertengkaran bisa terjadi pada keluarga kaya, miskin, bangsawan, dan seterusnya. (Bali post, minggu 18 januari 2004)

Ariyanto (2009) menyebutkan bahwa dukungan sosial memainkan peranan yang penting dalam kesehatan fisik dan kesehatan mental, baik itu memelihara kesehatan maupun berfungsi sebagai pencegah stres. Individu dengan ikatan sosial yang kuat hidup lebih lama dan memiliki kesehatan lebih baik dibandingkan dengan individu yang hidup tanpa adanya sejumlah ikatan. Taylor (dalam Ariyanto, 2009) menunjukkan suatu penelitian tentang manfaat dukungan sosial yang secara efektif menurunkan keadaan yang membahayakan secara psikologis pada saat-saat penuh ketegangan. Dukungan sosial juga muncul untuk menurunkan kemungkinan sakit dan mempercepat kesembuhan.

Dukungan sosial dari lingkungan keluarga terutama diperoleh dari suami maupun istri yaitu bantuan yang diberikan oleh suami atau istri berupa pemberian informasi yang berbentuk dorongan, semangat, nasihat, kenyamanan, penilaian

dan perhatian sehingga membuat pasangan merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan.

Keluarga adalah sumber dukungan sosial pertama yang penting untuk mengatasi masalah. Keluarga khususnya pasangan dapat menyediakan dukungan dan dapat memberikan rasa aman serta melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lain (Santrock, 2005).

Hartanti (2002) mengatakan apabila individu mendapat dukungan keluarga akan mengalami berkurangnya kelelahan emosi dan stress sehingga individu menjadi tidak sedih lagi, tidak merasa kecewa dan mendapatkan masukan-masukan untuk masalah yang sedang dihadapi, akibatnya individu akan mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang positif.

Dukungan sosial yang telah diulas dimuka, kiranya dipandang sebagai faktor yang cukup penting dalam kepuasan pernikahan. Berdasar uraian di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri?” Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, penulis mengajukan judul **“Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kepuasan pernikahan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana mengatasi masalah-masalah rumah tangga dengan cara meningkat dukungan sosial pasangan yang lebih efektif sehingga mendapatkan meningkatkan kepuasan pernikahan.

2. Bagi pasangan suami istri.

Dapat memberikan informasi dan pemahaman serta memperluas cara pandang masyarakat bahwa pernikahan memerlukan dukungan sosial pasangan yang baik sehingga meningkatkan kepuasan pernikahan.

3. Bagi peneliti lain.

Dapat memberikan bukti empiris dan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian di masa mendatang, khususnya hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kepuasan pernikahan.